



<http://ijec.ejournal.id>

INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING

ISSN 2541-2779 (print) || ISSN 2541-2787 (online)

UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Conceptual/ Theoretical Article

Transformasi Konflik Sebagai Konten Bimbingan Kedamaian : Sebuah Tinjauan Literatur

Irfan Fahriza¹, Ahmad Rofi Suryahadikusumah², Ayong Lianawati³, Nadia Aulia
Nadhirah⁴, Aisha Nadya⁵, Ervina Rahma Agustina⁶

^{1,6} Universitas Ma'soem, Indonesia

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

³ Universitas PGRI Adibuana, Indonesia

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁵ Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia

Article History

Received: 07.11.2025
Received in revised form:
20.07.2025
Accepted: 28.07.2025
Available online: 31.07.2025

ABSTRACT

THE ROLE OF CONFLICT TRANSFORMATION IN PEACE GUIDANCE: A LITERATURE REVIEW. This study aims to fill the gap in the content of peace guidance services, which are still dominated by normative approaches and do not provide students with transformative conflict management skills. A systematic literature review is the method used in this study to achieve the research objectives, namely, formulating dimensions of conflict transformation as the content of peace guidance services. The results of the study indicate that the content of conflict transformation in peace guidance emphasizes awareness of the roots of conflict, creative expression, inclusive dialogue, and commitment to reconciliation. The competencies required include reflective skills, empathetic communication, and cooperation. Arts and creativity-based interventions are suggested to change attitudes and perceptions of conflict.

KEYWORDS: conflict, transformation, peace education, peace guidance, guidance and counseling

DOI: 10.30653/001.202592.532



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2025 Irfan Fahriza, Ahmad Rofi Suryahadikusumah, Ayong Lianawati, Nadia Aulia Nadhirah, Aisha Nadya, Ervina Rahma Agustina.

PENDAHULUAN

Pendidikan masa kini ditantang untuk menciptakan ruang damai bagi peserta didik sebagai salah satu indikator dari SDGs. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pun, perdamaian merupakan salah satu visi pendidikan masa kini dan masa depan (Kartadinata, 2020). *Environmental pedagogies* sebagai pandangan pedagogik abad 21 menjadi kerangka pendidikan yang progresif dan mendorong SDGs melalui

¹ Corresponding author's address: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Ma'soem; Jl. Cipacing No. 22, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Email: irfanfahriza@masoemuniversity.ac.id

pemahaman, keterampilan, dan penanaman nilai yang dibutuhkan individu untuk bekerjasama, toleran, dan hidup damai (Whiting et al., 2018).

Penanaman nilai-nilai tersebut dilatarbelakangi oleh masih tingginya persoalan seperti agresivitas siswa (Nurani et al., 2020), konflik yang terselubung maupun terstruktur (Eliasa, 2023), intoleransi (Septian et al., 2023), serta perpecahan sosial dan rusaknya tatanan sosial di lingkungan sekolah (Pingge, 2020). Oleh karena itu, peran aktif bimbingan dan konseling melalui bimbingan kedamaian diperlukan dalam pengembangan nilai-nilai tersebut. Bimbingan kedamaian adalah upaya psikoedukasi terhadap nilai-nilai kedamaian yang dilakukan konselor untuk mengembangkan pola pikir damai dan mengurangi kecenderungan (niat) agresivitas siswa (Saputra et al., 2019). Dalam perspektif pengembangan kompetensi siswa, bimbingan kedamaian dilakukan agar siswa memiliki kompetensi hidup damai dan serasi (Nadhirah & Ilfiandra, 2020). Cita-cita besar dalam bimbingan kedamaian adalah menghasilkan individu yang peduli, merangkul, dan bertanggung jawab terhadap berbagai budaya, menghormati kebebasan, mengakui martabat dan keunikan manusia, serta menyelesaikan perselisihan secara damai (Safina & Abdurakhmanov, 2016).

Hasil pemetaan tren riset bimbingan kedamaian dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa wacana pendidikan perdamaian telah berkembang ke dalam berbagai domain, seperti budaya perdamaian, nilai-nilai perdamaian, dan pendekatan partisipatif. Namun, hanya sebagian kecil yang secara eksplisit menempatkan transformasi konflik sebagai fokus utama. Aspek "Transformasi konflik, Proses perdamaian, Kombatan" masih berdiri sendiri dalam pemetaan open knowledge dan belum terintegrasi kuat dalam wacana bimbingan perdamaian berbasis sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan konten layanan bimbingan kedamaian yang selama ini masih didominasi pendekatan normatif. Minimnya konten bimbingan yang secara eksplisit mengangkat transformasi konflik sebagai pendekatan strategis menyebabkan siswa kurang dibekali keterampilan dalam memahami dan mengelola konflik secara konstruktif. Konsekuensinya, generasi muda berisiko tidak memiliki kapasitas untuk terlibat dalam dialog kewarganegaraan yang konstruktif, yang berpotensi melanggengkan siklus kekerasan dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang dapat memberikan kerangka konten bimbingan perdamaian berbasis transformasi konflik, agar mampu menjawab tantangan sosial aktual sekaligus membentuk kemampuan reflektif, empatik, dan solutif pada peserta didik.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Metode ini dipilih karena lebih sesuai untuk tujuan menginterpretasikan dan mengintegrasikan temuan dari berbagai studi kualitatif dan konseptual untuk membangun kerangka kerja baru, dibandingkan dengan *Systematic Literature Review (SLR)* tradisional yang berasal dari ilmu biomedis. Proses penelitian diawali dengan menelusuri literatur melalui Publish or Perish (PoP) menggunakan kata kunci "*peace; education; conflict; dan transformation*", dengan sumber referensi Scopus. Artikel penelitian lima tahun terakhir digunakan sebagai rujukan utama. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan (*screening*) untuk memperoleh literatur yang terpercaya dan memenuhi kriteria inklusi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria *inclusion*

No	Aspek	Kriteria
1	Periode Publikasi	2020-2025
2	Indeksasi	Scopus
3	Bidang riset	Pendidikan, Konseling, Sosial
4	Kata Kunci	<i>peace; education; conflict; transformation</i>

DISKUSI

Penelitian bertujuan untuk merumuskan konstruk keterampilan transformasi konflik sebagai konten pada bimbingan kedamaian. Konstruk yang dihasilkan berdasarkan kajian terhadap lima referensi terindeks *scopus* dalam lima tahun terakhir, yang memenuhi kriteria inklusi. Temuan penelitian yang dihasilkan disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Temuan Penelitian

No	Penulis, Tahun	Judul	Temuan
1	(Nesterova & Anderson, 2025)	<i>'Peace is a beacon of hope': young people's commitment to building a culture of peace in Scotland</i>	Fokus pada Ekspresi Kreatif dan Kesenjangan Solidaritas: Muatan transformasi konflik mencakup refleksi terhadap akar konflik dan komitmen bersama. Secara metodologis, pendekatan berbasis seni (arts-based) seperti Peace Wall digunakan sebagai alat pedagogis kunci untuk memfasilitasi ekspresi kreatif siswa mengenai makna perdamaian. Namun, temuan penting menunjukkan adanya kesenjangan dalam respons kaum muda, yaitu kurangnya penekanan pada aspek "kerja sama dan solidaritas"
2	(Herranz & Moyano, 2022)	<i>Creativity, peace, education: some conceptual relations</i>	Kreativitas sebagai Proses Transformasi: Kreativitas berfungsi sebagai alat esensial untuk proses transformasi konflik secara damai. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemikiran alternatif dan reflektif, bergerak melampaui kerangka menang-kalah (zero-sum) dalam menyelesaikan perselisihan.
3	(Aldajani & Leiner, 2024)	<i>Reconciliation, Conflict Transformation, and Peace Studies</i>	Transformasi konflik bertujuan Menangani Akar Struktural Konflik: Transformasi konflik melampaui dialog dan rekonsiliasi dengan secara eksplisit bertujuan untuk menangani

No	Penulis, Tahun	Judul	Temuan
4	(Hill, 2021)	<i>Taking Conflict Transformation Education Seriously</i>	akar penyebab konflik, ketidakseimbangan kekuasaan, dan kekerasan struktural. Tujuannya adalah membangun "masa depan bersama yang lebih baik" dengan mengubah struktur yang melanggengkan ketidakadilan. Pendidikan Transformasi Konflik (CTE) sebagai Pendekatan Politis: Konflik adalah agen perubahan. Model ini diusulkan sebagai Conflict Transformation Education (CTE), yang secara kritis membedakan dirinya dari "pendidikan perdamaian" tradisional yang dianggap gagal. CTE secara inheren bersifat politis, bertujuan untuk mengubah norma sosial pada tingkat kelompok, dan menuntut kemampuan membangun kerja sama lintas identitas.
5	(Pherali, 2023)	<i>Social justice, education and peacebuilding: conflict transformation in Southern Thailand</i>	Kerangka Keadilan Sosial 4R: Untuk mencegah konflik berulang, transformasi konflik harus didasarkan pada keadilan sosial. Hal ini dicapai melalui dialog yang difasilitasi oleh kerangka kerja 4R: Redistribusi (sumber daya), Rekognisi (pengakuan identitas), Representasi (partisipasi politik), dan Rekonsiliasi (pemulihan hubungan).
6	(Ramírez et al., 2024)	<i>Education for peace in a peace-friendly context: testing a virtual learning tool to improve teachers' competencies for conflict transformation in Colombia</i>	Pengembangan Kompetensi Guru melalui Teknologi Digital: Keterampilan transformasi konflik seperti pengaturan diri, mendengarkan aktif, dan pengambilan perspektif dikembangkan secara efektif pada guru melalui penggunaan alat pembelajaran virtual yang inovatif. Hal ini menyoroti potensi digital peacebuilding dan pentingnya pelatihan guru sebagai fondasi bimbingan kedamaian di sekolah.

Transformasi konflik merupakan cara untuk melihat konflik sebagai peluang untuk berkembang (Cooley, 2022). Sudut pandang tersebut tidak hanya fokus pada penyelesaian langsung atau penghentian kekerasan, melainkan juga pada perubahan jangka panjang dalam struktur sosial, nilai, dan pola hubungan antar pihak yang berkonflik (Emkic, 2018). Perdamaian tidak berarti lari dari konflik, tetapi menyadari adanya konflik yang terjadi dan berpartisipasi dalam proses transformasi konflik yang telah diajarkan dan diperkuat melalui proses pendidikan (Lokanath, 2015). Berdasarkan temuan pada tabel 2 dapat diidentifikasi bahwa konten transformasi konflik dalam

bimbingan kedamaian bagi siswa menekankan pada pengembangan keterampilan reflektif, komunikasi damai, dan partisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil dan harmonis.

Temuan penelitian menunjukkan konstruk konten transformasi konflik yang mencakup kesadaran terhadap akar konflik, ekspresi kreatif, dialog inklusif, dan komitmen terhadap rekonsiliasi (Aldajani & Leiner, 2024; Nesterova & Anderson, 2025). Siswa dibimbing untuk menjadi agen perdamaian dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan membangun kerja sama lintas identitas (Hill, 2021; Ramírez et al., 2024). Transformasi konflik dalam kerangka pendidikan kedamaian berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, penalaran, mengembangkan kesadaran terhadap masalah dan isu sosial, memperluas wawasan (Mishra et al., 2020). Transformasi konflik berarti bekerja dengan emosi individu yang baru saja keluar dari perselisihan / ketagangan untuk mengubah perasaan dan sikap mereka dari negatif menjadi positif (Emkic, 2018). Oleh karena itu kompetensi utama yang perlu dibangun melalui bimbingan adalah komunikasi empatik dan kerjasama.

Kemampuan komunikasi, khususnya melalui dialog reflektif, empati, dan kepercayaan, merupakan alat penting dalam transformasi konflik. Komunikasi bukan hanya menyampaikan fakta, melainkan persepsi, interpretasi, dan perasaan terhadap fakta yang mempengaruhi cara individu dan kelompok menanggapi konflik, sehingga dialog yang terbuka dan penuh empati menjadi sarana kunci dalam mengubah hubungan yang bersifat konfrontatif menjadi kerja sama yang integratif (Head, 2015). Untuk mengembangkan budaya damai dalam konteks pendidikan, sekolah harus memperkuat pembiasaan siswa untuk memahami persepsi, berempati, menangani emosi, dan berkomunikasi (Ratu et al., 2019).

Temuan penelitian pun menunjukkan intervensi berbasis seni dan kreativitas berpotensi dalam mengembangkan kemampuan siswa berpikir secara alternatif dalam menyelesaikan konflik (Herranz & Moyano, 2022), serta mendorong keadilan sosial melalui dialog yang bermakna dan proses rekognisi serta redistribusi (Pherali, 2023). Intervensi berbasis seni memfasilitasi transformasi konflik dengan memungkinkan individu untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi perasaan mereka terkait konflik secara kreatif (Goldblatt et al., 2011). Kegiatan artistik dapat menghasilkan efek katarsis, mengubah sikap dan persepsi, sehingga berkontribusi pada penyelesaian dan pencegahan konflik (Popescu, 2018). Faktor keberhasilan utama dari intervensi berbasis seni adalah dengan adanya metafora dalam proses artistik menciptakan rasa aman secara emosional dalam menganalisis konflik, membangun empati, dan mengubah sikap terhadap konflik (Ware, 2023).

Hasil penelitian ini enelitian menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan reflektif, komunikasi damai, dan partisipasi aktif pada siswa. Konstruk konten yang mencakup kesadaran akar konflik, ekspresi kreatif, dialog inklusif, dan komitmen pada rekonsiliasi membuktikan bahwa pendampingan dapat membentuk siswa menjadi agen perdamaian yang memiliki kemampuan berpikir kritis, empati, dan kolaborasi lintas identitas. Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan komunikasi empatik dan kerja sama, serta memanfaatkan intervensi berbasis seni dan kreativitas, perdamaian dapat secara efektif memfasilitasi konflik transformasi, mengubah sikap negatif menjadi positif, dan menumbuhkan budaya damai di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Transformasi konflik bukan sekedar menghentikan kekerasan, melainkan sebuah proses proaktif yang fokus pada perubahan jangka panjang dalam struktur sosial, nilai, dan pola hubungan. Dalam konteks konservasi kedamaian, temuan menunjukkan bahwa konten konflik transformasi harus mendorong pengembangan keterampilan reflektif, komunikasi damai, dan partisipasi aktif siswa, mencakup peningkatan kesadaran terhadap akar konflik, ekspresi kreatif, dialog inklusif, dan komitmen terhadap rekonsiliasi. Komunikasi empatik dan kerja sama terbukti menjadi kompetensi utama, di mana dialog reflektif, empati, dan kepercayaan menjadi kunci dalam mengubah hubungan konfrontatif menjadi kolaboratif. Selain itu, intervensi berbasis seni dan kreativitas menawarkan potensi besar dalam memfasilitasi transformasi konflik, memungkinkan siswa mengekspresikan perasaan secara aman, membangun empati, dan mengubah persepsi, sehingga membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan membangun kerja sama lintas identitas untuk menjadikan mereka agen perdamaian yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang adil dan harmonis.

REFERENSI

- Aldajani, I. M., & Leiner, M. (2024). Reconciliation, Conflict Transformation, and Peace Studies. In I. M. Aldajani & M. Leiner (Eds.), *Reconciliation, Conflict Transformation, and Peace Studies*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-47839-0>
- Cooley, T. G. (2022). *Transforming Conflict*. Rowman & Littlefield Publishers. <https://doi.org/10.5771/9781538161845>
- Eliasa, E. I. (2023). Bimbingan dan Konseling Kedamaian dalam Mendukung Kesehatan Mental Siswa. *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*.
- Emkic, E. (2018). *Conflict Transformation, Sustainable Education and Peace Education* (pp. 19–36). https://doi.org/10.1007/978-3-319-73034-9_2
- Goldblatt, R., Elkis-Abuhoff, D., Gaydos, M., Rose, S., & Casey, S. (2011). Unlocking conflict through creative expression. *The Arts in Psychotherapy*, 38(2), 104–108. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2010.12.006>
- Head, N. (2015). Transforming Conflict: Trust, Empathy, and Dialogue. In *Emotions in International Politics*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316286838.018>
- Herranz, A., & Moyano, J. J. (2022). Creativity, peace, education: some conceptual relations. *Daimon*, 85, 143–159. <https://doi.org/10.6018/daimon.404851>
- Hill, T. (2021). Taking Conflict Transformation Education Seriously. In *The Future of Global Affairs* (pp. 175–198). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-56470-4_8
- Kartadinata, S. (2020). Mengapa kedamaian? In *Bimbingan dan konseling komprehensif abad 21: Visi kedamaian dalam kehidupan nyata, eksplorasi akademik 32 tahun, 1988-2020*. UPI Press.
- Lokanath, M. (2015). A Culture of Teaching Peace. *International Journal of Peace, Education and Development*, 3(2).
- Mishra, L., Gupta, T., & Shree, A. (2020). Guiding principles and practices of peace education followed in secondary schools of Mizoram. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 9(4), 1096. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20738>
- Nadhirah, N. A., & Ilfiandra. (2020). *Cultivating Peace Model for Development of Peaceful Life Competencies of Adolescents*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.109>

- Nesterova, Y., & Anderson, S. (2025). 'Peace is a beacon of hope': young people's commitment to building a culture of peace in Scotland. *Journal of Peace Education*, 1–28. <https://doi.org/10.1080/17400201.2025.2496407>
- Nurani, W., Nanda, W., Saputra, E., & Barida, M. (2020). Bimbingan Kedamaian: Implementasi Pendidikan Kedamaian Dalam Seting Bimbingan Untuk Mereduksi Agresivitas. ... *Nasional Pendidikan*
- Pherali, T. (2023). Social justice, education and peacebuilding: conflict transformation in Southern Thailand. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 53(4), 710–727. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1951666>
- Pingge, H. D. (2020). Pendidikan Perdamaian Bagi Calon Guru Sekolah Dasar Di Stkip Weetebula. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(1), 31–37. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i1.84>
- Popescu, I. (2018). Aesthetics of peace: The role of art in conflict transformation. In *Advanced Sciences and Technologies for Security Applications* (pp. 101–114). https://doi.org/10.1007/978-3-319-77231-8_9
- Ramírez, L., Vera-Márquez, A. V., Palacios-Espinosa, X., Urbano Mejía, C. Y., & Rojas-Gaitán, L. (2024). Education for peace in a peace-friendly context: testing a virtual learning tool to improve teachers' competencies for conflict transformation in Colombia. *Journal of Peace Education*, 21(3), 357–381. <https://doi.org/10.1080/17400201.2024.2373732>
- Ratu, B., Misnah, M., & Amirullah, M. (2019). Peace Education Based on Local Wisdom Nosarara Nosabatutu. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 3(2), 106–118. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v3i2.20958>
- Safina, R. N., & Abdurakhmanov, M. A. (2016). The formation of students' tolerance in a multi-ethnic school. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(3). <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.310a>
- Saputra, W. N. E., Ayriza, Y., Supriyanto, A., & Astuti, B. (2020). The Indonesians' Peaceful Mind: A Gadamerian Hermeneutic Study of the Markesot Bertutur. *Proceedings of the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.052>
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., & Ayriza, Y. (2019). *Bimbingan Kedamaian: Strategi konselor mereduksi agresivitas*. K-Media.
- Septian, M. R., Supriatna, M., Nurihsan, J., Budiman, N., & Manuardi, A. R. (2023). Contributive Factors of Tolerance among Senior High School Students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.17977/um001v8i12023p47-58>
- Ware, V.-A. (2023). Metaphor in Conflict Transformation: Using Arts to Shift Perspectives and Build Empathy. *The European Journal of Development Research*, 35(4), 914–937. <https://doi.org/10.1057/s41287-022-00546-w>
- Whiting, K., Konstantakos, L., Misiaszek, G., Simpson, E., & Carmona, L. G. (2018). Education for the Sustainable Global Citizen: What Can We Learn from Stoic Philosophy and Freirean Environmental Pedagogies? *Education Sciences*, 8(4), 204. <https://doi.org/10.3390/educsci8040204>